

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi susu sapi perah di Indonesia belum dapat memenuhi permintaan susu nasional. Kebutuhan akan susu terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan selera masyarakat. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2015), Suplai produksi susu di dalam negeri hanya mampu memenuhi sebanyak 21% dan sisanya sebanyak 79% masih impor yang berasal dari berbagai Negara seperti Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat dan Uni Eropa.

Kemampuan produksi susu sapi *Friesian Holstein* (FH) di Indonesia berkisar antara 2400-3000 liter per laktasi dengan masa laktasi selama 305 hari (Subandriyo, 2006). Produksi susu di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata produksi susu sapi FH yang berasal dari Australia yang mampu memproduksi susu sebanyak 9000 liter per laktasi (National Herd Improvement Association Of Australia Inc, 2013), berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi susu guna mencukupi kebutuhan susu di Indonesia.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas ternak perah adalah penyakit ternak. Penyakit pada sapi perah mempunyai pengaruh yang sangat merugikan karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas susu. Menurut Murti (2004), salah satu penyakit yang langsung menurunkan produksi susu dan komposisinya adalah mastitis. Mastitis adalah reaksi peradangan ambing yang disebabkan oleh kuman, zat kimia, luka termis (bakar) atau luka mekanis. Menurut Subronto (2003), mastitis adalah penyebab kerugian terbesar di peternakan karena penurunan produksi air susu, ongkos perawatan dan pengobatan, air susu yang harus dibuang karena tidak memenuhi persyaratan. Perubahan yang kelihatan dalam susu meliputi perubahan warna, terdapat gumpalan dan munculnya leukosit dalam jumlah besar (Hungerford, 1990).

Salah satu faktor penghambat dalam peningkatan produksi susu dan merupakan masalah umum dalam usaha peternakan sapi perah adalah penyakit. Penyakit yang sering menyerang sapi perah saat memproduksi susu atau laktasi adalah radang ambing (Hidayat, dkk., 2002). Penyakit radang ambing atau yang dikenal dengan mastitis merupakan kasus yang sering dijumpai pada sapi perah dan dapat disebabkan oleh bermacam-macam penyebab (Blood dan Henderson, 2007).

Penyakit mastitis pada sapi perah merupakan salah satu penyakit yang sangat merugikan, dikarenakan banyak sapi produktif yang diafkir, menurunkan kualitas dan produksi susu. Penurunan produksi susu bisa mencapai 15% hingga 30% per-sapi per-laktasi, sehingga menjadi permasalahan besar dalam industri sapi perah (Subronto, 2003). Nielsen (2009) menambahkan bahwa kerugian yang ditimbulkan oleh penyakit mastitis adalah peningkatan biaya untuk perawatan dan pengobatan ternak.

Penerapan manajemen kesehatan yang baik pada suatu perusahaan peternakan khususnya sapi perah sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi perkembangan suatu perusahaan. Salah satu untuk menekan jumlah kejadian mastitis yaitu meningkatkan manajemen kesehatan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diketahui bagaimana produktivitas sapi perah setelah mastitis dan faktor yang menyebabkan produktivitas sapi perah setelah mastitis di PT. UPBS.

1.2 Rumsan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah bagaimana produktivitas sapi perah setelah mastitis dan faktor yang menyebabkan produktivita sapi perah setelah mastitis di PT. UPBS?

1.3 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas sapi perah setelah mastitis dan faktor yang menyebabkan produktivitas sapi perah setelah mastitis di PT. UPBS.

1.4 Manfaat

Manfaat dari kegiatan ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan gambaran kepada pembaca tentang produktivitas sapi perah setelah mastitis dan faktor yang menyebabkan produktivitas sapi perah setelah mastitis di PT. UPBS.